

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesehatan dapat dimulai dari peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, namun kesehatan gigi dan mulut masih sering diabaikan. Oleh sebab itu kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan penting untuk menunjang kesehatan individu.¹ Upaya kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kerusakan dapat dicegah terutama pada anak-anak.²

Permasalahan mengenai kesehatan gigi anak di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Amrullah bahwa sebesar 11,6% anak merasa cemas akan perawatan gigi. Klingberg dan Broberg mengungkapkan prevalensi anak sebanyak 6-20% pada rentang usia 4-18 tahun mengalami cemas saat menerima perawatan gigi. Selama proses perawatan, anak yang kurang kooperatif dapat menimbulkan kesulitan bagi dokter gigi. Kesulitan penanganan anak tak hanya berdampak pada proses perawatan, melainkan juga pada perbedaan emosional.³

Kecemasan pasien menimbulkan hambatan pada dokter gigi dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Kecemasan akan perawatan gigi perlu diperhatikan, tidak hanya akan menyebabkan hambatan kepada pasien namun juga pada dokter gigi sendiri.⁴ Bagi pasien anak, kecemasan saat melakukan perawatan gigi akan berdampak terhadap penundaan perawatan, sehingga mengakibatkan anak takut datang kembali ke dokter gigi, akibatnya terjadi peningkatan masalah rongga mulut. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kecemasan anak terhadap perawatan gigi diantaranya jenis kelamin, usia, dan riwayat kunjungan perawatan gigi.⁵

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu penyebab terdapat perbedaan kecemasan terhadap perawatan gigi. Hal ini bersangkutan dengan bagaimana sikap

laki-laki dan perempuan ketika menyikapi rasa sakit.⁶ Perbandingan prevalensi kecemasan menurut jenis kelamin mengindikasikan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung merasa lebih cemas dikarenakan lebih responsif terhadap emosinya begitu pula dengan perasaan cemasnya.⁷

Kecemasan anak terhadap perawatan gigi dipengaruhi oleh usia. Dimana usia lebih muda menunjukkan tingkat rasa cemas yang cenderung lebih tinggi pula.⁶ Perawatan gigi anak yang dimulai sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga gigi dan mulut tetap sehat. Anak harus menerima pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang adekuat dari orang tua. Ancaman dan informasi negatif mengenai dokter gigi yang disampaikan orang tua, dapat menyebabkan timbulnya kecemasan anak untuk ke dokter gigi baik secara sadar maupun tidak sadar.⁸

Sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan Al Sarheed, Hertanto dan Alaki et al bahwa cemas saat kunjungan ke dokter gigi paling sering terjadi pada anak usia sekolah yakni usia 6-12 tahun. Di Indonesia sendiri, anak yang berusia 6 dan 9 tahun mengemukakan merasakan cemas terhadap perawatan gigi sebesar 17-24%.⁹ Menurut teori kognitif Jean Piaget, pada usia tersebut merupakan tahap perkembangan operasional konkret, sudah cukup matang untuk menggunakan logika serta anak telah mampu untuk mengklasifikasi objek.¹⁰

Pada pasien yang tidak memiliki pengalaman perawatan gigi sebelumnya, timbul rasa cemas yang dapat dipicu oleh beberapa faktor, yakni karena mendengar pengalaman dari orang lain ataupun kurangnya pemahaman mengenai perawatan yang akan diterima.¹¹ Pengalaman tidak menyenangkan selama perawatan gigi yang telah dilakukan anak sebelumnya juga merupakan faktor pemicu kecemasan anak. Selain itu, pengalaman perawatan gigi yang didapatkan keluarga dan orang sekitar juga mengakibatkan timbulnya kecemasan anak terhadap perawatan gigi.¹² Kecemasan yang tinggi dialami anak saat pertama kali melakukan kunjungan ke dokter gigi. Pengalaman pertama melakukan perawatan gigi menentukan tingkat kecemasan anak untuk kunjungan selanjutnya.¹³

Ekstraksi gigi merupakan salah satu dari berbagai macam prosedur perawatan gigi yang diterima masyarakat, yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencabut atau mengeluarkan gigi dari tulang alveolar. Tindakan ini dapat memicu kecemasan pasien karena penggunaan jarum suntik dan tang sebagai alat untuk ekstraksi gigi.¹⁴ Rasa cemas dapat menimbulkan kendala untuk dokter gigi dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi terutama bagi pasien anak, karena perasaan tersebut menjadi alasan untuk menghindari perawatan gigi. Menurut studi terdahulu oleh Kartono dan Sartono di Sutadi tahun 1992, beberapa faktor yang berkaitan dengan kecemasan anak antara lain: bunyi bur 81,46%, duduk di *dental chair* 50,72%, injeksi 39,13%, instrumen dental 39,13% dan cerita tentang pengalaman negatif mengenai perawatan gigi dari orang lain 33,33%.¹⁵

Untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi dapat diukur menggunakan metode pengukuran tingkat kecemasan anak. Pengukuran tingkat kecemasan anak dapat menyokong dokter gigi untuk skrining kecemasan pasien terhadap perawatan gigi, sehingga efektif dalam penyesuaian perawatan yang diperlukan.³ Seringkali didapatkan kesulitan untuk mendapatkan hasil pengukuran yang tepat karena pengamatan didasari dari pengamatan luar yang dilakukan pada orang tua anak, padahal anak sendiri penting menjadi informan untuk evaluasi frekuensi, intensitas dan tingkat keparahan cemas yang dialami. Pengukuran rasa cemas berfungsi untuk menentukan prevalensi, mengukur faktor risiko, dan gejala yang timbul dari pengalaman perawatan dari waktu ke waktu.¹⁶

Pengukuran tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak dapat dilakukan dengan metode *Children Fear Survey Schedule-Dental Subscale* (CFSS-DS) yang merupakan metode pengukuran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi dengan menggunakan kuesioner. Dikembangkan oleh Cuthbert dan Melamed (1982), metode tersebut dinilai cukup berhasil untuk mengukur tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak. Metode CFSS-DS meliputi situasi dan aspek kompleks perawatan sehingga bisa mengukur tingkat rasa cemas anak lebih akurat dibandingkan metode lainnya.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan riwayat kunjungan perawatan gigi pada anak usia 6-12 tahun

1.2. Permasalahan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan riwayat kunjungan perawatan gigi pada pasien anak usia 6-12 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada pasien anak usia 6-12 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan pasien anak berdasarkan jenis kelamin di Poli Gigi RSUD Massenrempulu.
- 2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan pasien anak berdasarkan usia di Poli Gigi RSUD Massenrempulu.
- 3) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan pasien anak berdasarkan riwayat kunjungan perawatan gigi di Poli Gigi RSUD Massenrempulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan gambaran mengenai perbedaan tingkat kecemasan anak terhadap berbagai lingkungan perawatan gigi.
- 2) Sebagai acuan dalam pengendalian tingkah laku anak secara tepat untuk meminimalisir rasa cemas anak terhadap perawatan gigi.

- 3) Menambah wawasan responden tentang faktor-faktor penyebab kecemasan ketika melakukan perawatan gigi.
- 4) Memberikan masukan bagi peneliti guna bertambahnya pengalaman dan wawasan tentang perbedaan tingkat kecemasan anak pada perawatan gigi.
- 5) Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya pada data hasil penelitian.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun terdapat perbedaan dari beberapa aspek meliputi variabel penelitian, lokasi penelitian dan alat ukur yang digunakan untuk menilai variabel. Penelitian ini menggunakan kuesioner terstandar CFSS-DS dengan 15 pertanyaan. Lokasi penelitian dilakukan di Poli Gigi RSUD Massenrempulu Kabupaten Enrekang.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Kristina D, dkk. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Dental pada Anak Usia 8-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 3 Paguyangan Denpasar. BDJ, Volume 4, 2020:	Jenis penelitian: Penelitian ini menggunakan desain analitik <i>cross-sectional</i> dengan pemilihan sampel teknik <i>purpose sampling</i> . Subjek penelitian: 182 siswa di SD Negeri 3 Peguyangan Denpasar pada tahun ajaran 2017/2018. Variabel bebas: Faktor <i>Lack of Control</i> , Pengalaman	Didapatkan hasil penelitian bahwa faktor jenis kelamin, pengalaman medis, <i>lack of control</i> , komunikasi dengan pasien serta lingkungan praktek dokter gigi signifikan memengaruhi kecemasan dental di

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

13-20. 2549-0109. ¹⁸	E-ISSN: Medis, Komunikasi dengan Pasien, Lingkungan Praktek Dokter Gigi dan Jenis Kelamin.	Medis, Komunikasi dengan Pasien, Lingkungan Praktek Dokter Gigi dan Jenis Kelamin.	Sekolah Dasar Negeri 3 Paguyangan Denpasar.
	Variabel terikat: Kecemasan Dental.		
Bachri S, dkk. 2017. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi di RSGM FKG Universitas Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 5 No. 1. ¹⁹	Jenis penelitian: Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan metode <i>retrospektif</i> . Subjek penelitian: Seluruh pasien yang datang ke bagian Bedah Mulut untuk melakukan pencabutan gigi pada bulan Januari sampai Maret tahun 2016. Variabel bebas: Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi. Variabel terikat: Tingkat Kecemasan Pasien.	Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan metode <i>retrospektif</i> . Subjek penelitian: Seluruh pasien yang datang ke bagian Bedah Mulut untuk melakukan pencabutan gigi pada bulan Januari sampai Maret tahun 2016. Variabel bebas: Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi. Variabel terikat: Tingkat Kecemasan Pasien.	Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien yang tidak berpendidikan, berpendidikan dasar, berpendidikan menengah, dan berpendidikan tinggi di RSGM FKG Universitas Jember.
Limantara G, dkk.	Jenis penelitian: Penelitian ini menggunakan desain analitik <i>cross-sectional</i> dengan pemilihan sampel teknik <i>consecutive sampling</i> . Subjek penelitian: Siswa Sekolah Dasar Mahatma	Penelitian ini menggunakan desain analitik <i>cross-sectional</i> dengan pemilihan sampel teknik <i>consecutive sampling</i> . Subjek penelitian: Siswa Sekolah Dasar Mahatma	Didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan dental pada anak usia 6 tahun dan 12 tahun di Sekolah

Tabel 1. Keaslian Penelitian (lanjutan)

Cendikiawan. 2016. ISSN (E): 2540-7589. ¹⁷	Gading yang berusia 6 tahun sebanyak 40 anak dan yang berusia 12 tahun sebanyak 56 anak.	Dasar Mahatma Gading Jakarta Utara.
	Variabel bebas: Perbedaan usia anak 6 tahun dan 12 tahun.	
	Variabel terikat: Kecemasan Dental.	

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada distribusi hasil penelitian. Distribusi hasil penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan riwayat kunjungan perawatan gigi dengan tingkat kecemasan pasien anak terhadap perawatan gigi.